



ANALISIS FAKTOR KESEPIAN TERHADAP PERILAKU AGRESIF DARI SEGI PSIKOLOGI PADA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK BLITAR (STUDI KASUS PADA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 BLITAR)

Yoga Armada Dewangga

Politeknik Ilmu Permasayarakatan

Abstrak

Peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis Faktor kesepian terhadap perilaku agresif dari segi psikologi pada anak didik pemsyrakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Blitar. Kesepian sendiri menurut giervield, (2006) merupakan perasaan yang kurang atau tidak menyenangkan yang dialami seseorang dirasa kurang baik dengan orang lain atau bisa dikatakan memiliki perasaan tidak nyaman dengan orang lain sehingga selalu merasakan kesepian. Perilaku agresif sendiri menurut Buss dan Berry (1992) ialah suatu perilaku dengan niat atau keinginan melukai bahkan menyakiti orang lain dengan tujuan untuk mencapai kepuasan tertentu seseorang. Penelitian ini sendiri dilakukan pada beberapa anak didik pemsyrakatan yang dirasa memiliki kecenderungan sikap agresif di Lembaga pembinaankhusus Anak Blitar dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Serta pendekatan fenomenologis untuk mendiskripsikan keadaan yang terjadi pada Anak Didik di Lembaga Pembina Khusus Anak Blitar. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa psikologi anak (kesepian) mempengaruhi perilaku agresif terhadap anak..

Kata Kunci: rasa kesepian, perilaku agresif, lembaga pembinaan khusus anak blitar

PENDAHULUAN

Agresifitas dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat di berbagai usia, dalam hal ini kelompok Remaja Merupakan salah satu Kelompok yang memiliki resiko tinggi untuk melakukan perilaku serta tindakan agresif (Sarwono, 2007). Perilaku agresif sendiri pun dapat terjadi dimana pun diseluruh dunia dan dengan bentuk perilaku yang beragam dan semakin kompleks setiap harinya.(Borkowitz, 1995). Agresifitas yang terjadi pada sebagian besar kelompok remaja saat ini dinilai sebagai tindakan yang normal sebagai bentuk dari pengungkapan masalah psikologis yang sedang dialami. Remaja pada umumnya belum dapat menggunakan metode yang tepat dalam mengatasi permasalahan psikologis yang terjadi dalam dirinya, sehingga remaja menghadapi pergolakan emosi pada dirinya dengan entuk ungkapan perilaku yang agresif.

Di indonesia perilaku agresifitas pada kelompok umur remaja sering banyak terjadi. Seperti yang terjadi pada bulan juli 2019 silam, seorang remaja berumur 14 tahun ditangkap sebagi pelaku pembunuhan bapak dan anak. Kasus lin terjadi pada bulan mei 2020 silam, terjadi pembunuhan terhadap anak yang ber usia lima tahun yang dilakukan oleh remaja wanita yang diketahui adalah korban pemerkosaan yang sedang mengandung. Kasus pembunuhan lainnya terjadi karena alasan kesal akibat sering di ejek oleh korban yang berusia 14 tahun, pelaku pembunuhan adalah teman korban yang juga msih berusia 14 tahun. Selain berbagai kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, kasus lain yang umumnya terjadi pada remaja adalah tawuran dan berbagai macam kekerasan lainnya. Berbagi kasus tersebut menunjukkan bahw

kelompok remaja sangat rentan terhadap kasus kekerasan baik sebagai

korban kekerasan maupun sebagai pelaku kekerasan.

Hukum di indonesia menyatakan bahwa setiap pelanggar hukum akan menerima sanksi sesuai dengan pelanggarn dan aturan yang ada. Hal ini berlaku bagi pelaku pelanggaran hukum yang masih berusia remaja. Dalam peraturan hukm di Indonesia sanki yang akan diberikan seperti denda uang, teguran, hingga pemidanaan. Menurut Hasan (Hadisuprpto 1997) remaja atau anak berusia kurang dari 18 tahun adalah masih menjadi tanggung jawab orangtua apabila melakukan tindakan yang melanggar hukum, tindakan pelanggaran hukum mereka belum dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum tetapi di kategorikan sebagai kenakalan remaja. Apabila tingkat kenakalan sudah membahayakan orang lain dan negara sehingga orang tua tidak mampu mendidik, maka anak akan menjadi tanggungjawab negara dan kemudian dapat dimasukkan pada lembaga permasyarakatan khusus anak atau pada lembaga rehabilitasi anak (Sarwono,2007).

Lembaga pembinaan khusus anak di indonesia sebanyak 33 UPT yang tersebar di semua orovinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Timur hanya memiliki satu lembaga pembinaan khusus ank yang terletak di Kabupaten Blitar. Anak yang masuk sebagai tahanan anak pada lembaga permasyarakatan disebut sebagai anak didik (Andik) permasyarakatan. Dalam melakukan pembinaannya lembaga pembinaan khusus anak di Blitar mengacu pada pedoman Undang- undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menjamin dan melindungi anak dari segala macam kegiatan anak serta hak-hak mereka untuk mendapatkan hak hidup, tumbuh, serta berkembang, dan hak mereka berpartisipasi sesuai dengan minat bakat anak secara

optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan.

Sistem lembaga pembinaan khusus anak di harapkan dapat menjadikan narapidana anak untuk dapat di terima kembali di masyarakat setelah masa tahanannya selesai dan narapidana keluar dari LPKA. Menurut priyatno (priyatno, 2006) setelah masa pidana narapidana anak berakhir dan keluar dari lembaga pembinaan khusus khusus anak dan kembali ke masyarakat. Adanya sistem lembaga pembinaan khusus bertujuan untuk menjadikan narapidana menjadi warga yang bertanggung jawab dan dapat bermasyarakat dengan baik. Akan tetapi, dengan berbagai pedoman dan metode yang di terapkan pada Lembaga permasyarakatan untuk mendidik para pidananya menjadi baik tetap akan menimbulkan adanya sifat agresifitas. Terdapat beberapa kasus tindakan agresivitas yang terjadi di dalam Lembaga permasyarakatan di seluruh Indonesia. Seperti tawuran yang terjadi pada Rutan Kelas 1 Medaeng, Surabaya yang melibatkan puluhan tahanan dan narapidana.

Menurut Sarwono dan Meinarto tindakan agresifitas dapat di akibatkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial, faktor gender, faktor kultural, faktor personal, faktor situasional dan faktor media masa (Sarwono & Meinarno, 2009). Selain faktor-faktor diatas, tindakan agresivitas dapat disebabkan oleh adanya rasa kesepian pada psikologi anak. Individu yang memiliki rasa kesepian umunya bereaksi keras terhadap penolakan, dan cenderung dapat melakukna tindakan agresif (check, 1985). Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Loucks (loucks, 1980) menemukan skor tinggi dalam pengukuran skala anger-hostility pada individu yang merasakan kesepian. Faktor-faktor kesepian diatas akan di hubungan dengan sifat agresifitas pada anak didik pada Lembaga

permasyarakatan khusus anak. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan

untuk dapat mengetahui pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif dari segi psikologi pada anak didik Lembaga permasyarakatan khusus anak Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif dan dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini lebih mengangkat fenomena yang terjadi pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar untuk mendeskripsikan kehidupan para Anak Didiknya terkait masalah hubungan antara rasa kesepian dan perilaku Agresif para Anak didik di dalam LPKA Blitar. Teknik pengumpulan datayang dilakukan penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi, yang menjadi responden atau narasumber dalam penelitian ini adalah Anak Didik LPKA dengan izin jajaran pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar. Metode pengumpulan data ini sangat dianjurkan karena dengan menggunakan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan pendekatan fenomnologis akan lebih membantu dalam proses mendapatkan data secara langsung pada responden utamayaitu Anak Didik LPKA Blitar secara akurat. Selain itu pendekatan fenomenologis lebih memudahkan dalam mengetahuifactor psikologi (kesepian) terhadap perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar Jawa Timur.

KEPUSTAKAAN

Anak Didik

Anak Didik merupakan anak usia dibawah 18 Tahun yang masuk sebagai tahanan anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya akan dibina di dalam LPKA

sesuai dengan pedoman Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menjamin dan melindungi anak dari segala macam kegiatan anak serta hak-hak anak untuk mendapatkan hak hidup, tumbuh, berkembang, dan hak berpartisipasi sesuai dengan minat anak secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan.

Tindakan Agresifitas

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa definisi tindakan agresif merupakan kecenderungan perilaku atau perilaku yang memiliki niat untuk menyakiti orang lain, baik menyakiti secara fisik maupun secara psikologis sebagai bentuk pengungkapan perasaan negatif untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut kartono (2003) penyebab adanya tindakan agresif pada remaja umumnya adalah kondisi pribadi seseorang. Kondisi yang dimaksud dapat berupa adanya rasa kesepian yang memicu timbulnya tindakan agresifitas. Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa, terdapat beberapa kelompok bentuk agresi yang dapat digunakan untuk melihat tindakan agresif secara umum:

a. Agresi fisik, ungkapan tindakan kemarahan melalui perilaku motorik berupa penyerangan secara fisik.

b. Agresi verbal, ungkapan tindakan penyerangan secara verbal yang merugikan dan menyakiti orang melalui kata-kata maupun sikap penolakan.

c. Kemarahan, ungkapan afektif atau suatu emosi melalui dorongan fisiologis untuk bertindak agresif.

d. Permusuhan, ungkapan perasaan sakit hati, curiga dan kebencian sebagai komponen kognitif.

Kartono (2003) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya tindakan agresif pada remaja, yaitu :

a. Kondisi pribadi remaja, berupa kelainan sejak kecil baik kelainan fisik maupun kelainan psikis yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam mengontrol diri terhadap pengaruh lingkungan.

b. Kondisi keluarga, berupa kurangnya keharmonisan dalam keluarga, kurangnya pemberian kasih sayang dan perhatian oleh keluarga, adanya penolakan dari ayah dan ibu.

c. Lingkungan masyarakat, berupa keadaan lingkungan yang kurang berpendidikan, kurangnya pengawasan terhadap norma-norma pada lingkungan.

d. Lingkungan sekolah, berupa kurangnya fasilitas pendidikan dalam penyaluran bakat, norma pendidikan yang tidak diterapkan dengan baik, kurangnya perhatian guru.

Rasa Kesepian

Kesepian merupakan keadaan psikologi yang bersifat pribadi yang akan ditanggapi dengan cara yang berbeda-beda setiap individu. Definisi kesepian juga dapat diartikan sebagai keadaan emosional seseorang yang merasa tidak nyaman sebagai akibat dari rasa terasingkan dari dunia luar (Delisle, 1988). Menurut Peplau dan Perlman (2010) kesepian merupakan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang kemudian merangsang timbulnya kecemasan secara subjektif sebagai akibat dari hubungan sosial individu yang kurang memadai. Morrow (2006) berpendapat bahwa seseorang yang mengalami penolakan pada suatu keinginannya atau adanya keinginan yang tidak dapat terpenuhi pada akhirnya akan menimbulkan tindakan agresif. Berikut ini merupakan aspek-aspek yang mendasari timbulnya rasa kesepian menurut Russell (1996), sebagai berikut :

a. Kepribadian, sistem psikofisik yang memunculkan karakteristik individu yang menentukan perilaku dan

cara berfikir terhadap lingkungan disekitarnya.

b. Kepatutan Sosial, adanya harapan sosial terhadap kehidupan di lingkungannya.

c. Depresi, suatu tekanan dalam diri yang menimbulkan rasa tidak berdaya dan rasa kehilangan harapan yang diikuti dengan perasaan sedih mendalam.

Individu yang mengalami rasa kesepian sebagai akibat dari adanya rasa cemas, sedih, terluka, tertekan, gelisah, tidak dimengerti, tidak memiliki harapan, dan tidak memiliki hubungan intim pada akhirnya akan mudah mengalami ketersinggungan yang mengakibatkan timbulnya rasa ingin berkelahi, berontak, sebagai bentuk dari timbulnya tindakan agresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak beberapa anak didik pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar yang menurut pegawai sendiri memiliki perilaku agresif. Subjek dalam penelitian ini memiliki rentan usia antara 12-15 Tahun. Penulis menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini lebih mengangkat fenomena yang terjadi pada Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Blitar untuk mendeskripsikan kehidupan para Anak Didiknya terkait masalah rasa kesepian dan perilaku Agresif dari segi psikologi pada Anak didik di dalam LPKA Blitar.

Berdasarkan penelitian dapat di ketahui bahwa pada usia 12-15 tahun merupakan subjek yang jumlahnya paling banyak dalam penelitian

Kesepian dapat di sebabkan karena lima alasan hubungan, yaitu tidak memiliki pasangan, merasa

berbeda dengan yang lainnya, tidak memiliki teman, merasa sendirian, dan terisolasi. Sebab-sebab terjadinya rasa kesepian tidak terjadi di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar karena di dalam LPKA sendiri anak anak lainnya lebih cenderung dapat bersosialisasi dengan baik dengan anak lain dan mereka tidak memiliki jarak antara satu dengan yang lain yang dimaksud adalah mereka memandang sama anak lainnya tanpa memiliki pandangan bahwa mereka merupakan anak yang berhadapan dengan hukum sedangkan 4 anak tersebut memiliki pemikiran bahwa mereka selalu merasakan kesepian karena tidak adanya rasa kecocokan dengan anak lain serta cenderung menyendiri

Anak didiknya melakukan aktivitas yang positif secara rutin dan bersama-sama sedangkan ke 4 anak tersebut cenderung pendiam dan sering kali meluapkan emosinya terhadap anak lainnya bahkan ke petugas . Faktor lainnya yang menimbulkan rasa kesepian adalah kekosongan an pada sisi spiritual seperti yang dinyatakan oleh Martin dan Osborn (1989) kekosongan pada sisi spiritual sering kali menimbulkan rasa kesepian pada individu. Dan hal tersebut terjadi pada beberapa anak yang lebih sering meninggalkan ibadahnya dan memilih untuk seenaknya sendiri.. Faktor selanjutnya menurut Miller (2007) rasa kesepian lebih tinggi timbul pada gender laki-laki dibandingkan gender perempuan, akan tetapi laki-laki jarang mengakuinya. Pada umumnya laki-laki tertuntut untuk bersikap mandiri dan berorientasi pada prestasi. Sehingga laki-laki cenderung menyembunyikan perasaan agresifitas nya dan kurang dapat mengungkapkan emosinya.

Agresifitas dapat terjadi karena faktor-faktor selain kesepian sebagai berikut : Faktor media massa dapat mempengaruhi perilaku agresif

individu. Anak didik di lembaga pembinaan khusus anak Blitar hanya diperbolehkan untuk melihat televisi dan masih daam pengawasan petugas . Terkadangseringkali tayangan yang ada di dalam televisi memuat unsur kekerasan yang berpotensi besar di tiru oleh penonton nya (Sarwono &Meinarno, 2009) dan hal tersebut agak di jauhan oleh petugas agar anak didik pembinaan khusus sendiri melupakan masa lalunya. Faktor berikutnya adalah faktor gender. Menurut Baron & Byrne (2004) Gender dapat berpengaruh dalam munculnya perilaku agresif. Berbagai penelitian menyatakan bahwa pria lebih dominan memunculkan perilaku agresif dibandingkan dengan wanita. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap semua anak didik pembinaan

Khusus agar peneliti mampu memiliki dua pandangan dari pria dan wanita dan memang perilaku agresif sering terjadi pada laki laki .

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya ketrkaitan yang positif serta sangat signifikan antara rasa kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik pemsyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak Blitar yang dapat diartikan bahwa apabila semakin tinggi rasa kesepian maka semakin tinggi jugaperilaku agresif pada anak didik pemsyarakatan dan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah kesepian pada anak didik pemsyarakatan maka semakin rendah juga perilaku agresifpada anak didik pemsyarakatan . Setelah dilakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara psikologi (kesepian) dengan perilaku agresif di lembaga pembinaan khusus anak blitarr. Meski demikian, pihak Lembaga pembinaan khusus Anak

Blitar tentu diharapkanserta mewaspadaifaktor penyebab lain yang mungkin dapat memicu munculnya rasa kesepian dan serta perilaku agresif pada anak didik pembinaan khusus di Lembaga Pembinaan khusus Anak Blitar.

Diharap bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian kepada anak didik pemsyarakatan di seluruh Indonesia dapat atau mampu memperbanyak literatur mengenai keterkaitan serta perilaku agresif pada anak didik pemsyarakatan. Selain itu, peneliti selanjutnya jugaselalu memperbaiki serta mengkaji kembali dan menambah banyak kajian terhadapfaktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perasaankesepian serta perilaku agresif pada anakke dalam dalam penelitian lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh bagi anak didik pemsyarakatan pada lembaga pembinaan khusus anak di seluruh Indonesia dengan variabel kesepian maupun perilaku agresif yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga untuk kedepanya sendiri peneliti dapat mengetahui faktor yang lebih mempengaruhi perilaku agresif pada anak .

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, F. (2016). Teori Wawancara Psikodignostik. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Gultom, Maidin. (2008). Perlindungan Hukam terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Anak Pidana di Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggraini, D. (2016). Fungsi Penelitian Kemasyarakatan Dari Bapas Anak Dalam Hubungannya Denga Putusan Hakim Pengudilan Anak Di Pengadilan Negeri Pontianak. Gloria Yuris Jurnal. 4.
- Baron, R, A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial. Edisi ke-10. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). Agresi sebab dan akibatnya. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Anggraini, D. (2016). Fungsi Penelitian Kemasyarakatan Dari Bapas Anak Dalam Hubungannya Dengan Putusan Hakim Pengadilan Anak Di Pengadilan Negeri Pontianak. *Gloria Yuris Jurnal*. 4 (2).

Hambali, AR. (2019). Penerapan Diversi Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Jurnal Timiah Kebijakan Hukum*, 13 (1), 15-30. <http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.15-30>

Azwar, S. (2013). ;Metode Penelitian . Jakarta

Putri. A.W., Wibhawa, B., & Gutama, AS. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (2). 147-300

Lelha, KE. (2018), Proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual: Studi kasus di LPK Anak Blitar Kelas 1. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Krisna, LA. (2015). Hasil Penelitian Kemasyarakatan Sebagai Dasar Pertimbangan Hakim Dalam Pengadilan Anak. *Jurnal Hukum Samudera Keadilan*. 10 (1). 146-158..

Lelha, KE. (2018), Proses pembinaan psikologis pada anak kasus kekerasan seksual: Studi kasus di LPK Anak Blitar Kelas 1. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Hadisuprpto, P. (1997). 'Juvenile delinquency.' Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.

Kartono, K. (2003). 'Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 14(2), 1-9.

Priyatno, D. (2006). Sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia. Bandung: PT. Refika Aditama.
Sarwono, S.W. (2007). Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryanis, Afrilia. (2014, 07 Maret). Ade sara juga disumpal kertas serta diestrum Tempo [online]. Diakses dari www.tempo.co